

LAPORAN AKHIR
HIBAH KOMPETISI BANTUAN OPERASIONAL
PERGURUAN TINGGI (BOPT) 2013

MODEL MANAJEMEN Riset Perusahaan
(ENTERPRISE RESEARCH)
DI INDONESIA

Tahun ke satu dan dua tahun

TIM PENELITIAN

Nama	NIDN
Dr. Husain, S. M. Si, .	0003047
Saif, S. M. Si, PhD	0008017
Dr. Fadli, S. M. Si, Al	0003027
Abdullah, S. M. Si, Al	0028076
Siti Aisyah, SE,	0010057

UNIVERSITAS BENGKULU
November 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Model Manajemen Risiko Perusahaan (*Enterprise Risk Management*) di Indonesia

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : Dr. Husaini, SE, M.Si., Ak
NIDN : 0003047103
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Akuntansi
Nomor HP/Alamat e-mail : 0811733771 / husain34@yahoo.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Saiful, SE, PhD, M.Si., Ak
NIDN : 0008017001
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

Anggota (2)

Nama Lengkap : Dr. Fadli, SE, M.Si., Ak
NIDN : 0003027305
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

Anggota(3)

Nama Lengkap : Abdullah, SE, M.Si., Ak
NIDN : 0028076804
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

Anggota(4)

Nama Lengkap : Siti Aisyah, SE, M.Sc.,Ak
NIDN : 0010057802
Perguruan Tinggi : Universitas Bengkulu

Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penganggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke satu dari dari rencana satu tahun
Biaya tahun berjalan : Rp 62.000.000,00
Biaya keseluruhan : Rp 62.000.000,00

Bengkulu, 29 November 2013

Mengetahui,
Dekan

(Prof. Lizar Alfansi, SE, MBA, Ph.D)
NIP 19640601989031005

Ketua Peneliti,

(Dr. Husaini, SE, M.Si., Ak)
NIP 197104103199702001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Drs. Sarwit Sarwono, M.Hum.)
NIP 195810121986031003

ABSTRAK

Kemampuan pengelolaan risiko yang andal merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh manajemen untuk menciptakan nilai (*value creation*) bagi suatu perusahaan. Manajemen harus berupaya untuk mencari keseimbangan yang tepat antara pertumbuhan perusahaan dengan risiko-risiko yang akan dihadapi, hal ini menjadi tantangan bagi manajemen untuk mampu menerapkan manajemen risiko atau dikenal dengan *Enterprise Risk Management (ERM)* secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji beberapa variabel strategis yang dianggap relevan yaitu mekanisme *corporate governance* (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan karakteristik komite audit), kompleksitas perusahaan, tipe auditor, asset opacity, dan variabel control (ukuran perusahaan dan leverage) terhadap penerapan manajemen risiko, sehingga diperoleh model penerapan manajemen risiko yang ideal untuk perusahaan *go public* di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kompleksitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerapan ERM. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak segmen suatu perusahaan maka semakin baik penerapan ERM. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerapan ERM, bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik penerapan ERM. Mekanisme *corporate governance* (ukuran dewan komisaris) berpengaruh signifikan terhadap penerapan ERM, sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan semakin baik penerapan ERM. Mekanisme *corporate governance* (rapat/pertemuan komite audit) berpengaruh signifikan terhadap ERM, sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin banyak komite audit mengadakan rapat, maka penerapan ERM akan meningkat. Mekanisme *corporate governance* (ukuran dewan komisaris) berpengaruh signifikan terhadap tipe auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan dalam menggunakan auditor Big4 sangat ditentukan oleh ukuran dewan komisaris, atau dengan kata lain semakin besar ukuran dewan komisaris maka besar kemungkinan perusahaan untuk menggunakan auditor Big4. Tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap ERM, yang berarti auditor Big4 dapat meningkatkan penerapan manajemen risiko. Oleh karena itu variabel tipe auditor memediasi secara penuh (*full mediating*) hubungan *corporate governance* (ukuran dewan komisaris) dan penerapan ERM. Selanjutnya penerapan ERM berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa konsekuensi penerapan ERM dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Kata kunci : **enterprise risk management, corporate governance, kompleksitas perusahaan, tipe auditor, dan kinerja perusahaan**

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	7
Daftar Gambar	8
Daftar Lampiran	9
Bab I. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan masalah	3
Bab II. Tinjauan Pustaka	4
2.1 Teori Keagenan	4
2.2 <i>Enterprise Risk Management (ERM)</i>	4
2.3 <i>Corporate Governance</i>	5
2.4 Studi Terdahulu dan Hasil Yang Dicapai	6
2.5 Komisaris Independen	8
2.6 Ukuran Dewan Komisaris	8
2.7 Karakteristik Komite Audit	9
2.8 Kompleksitas Perusahaan	9
2.9 Tipe Auditor	10
2.10 Asset Opacity	10
2.11 Variabel Control	11

Bab III. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
3.1 Tujuan Penelitian.....	12
3.2 Manfaat Penelitian.....	12
Bab IV. Metode Penelitian	14
4.1 Desain Penelitian	14
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian	14
4.3 Teknik Pengumpulan Data	15
4.4 Variabel Penelitian dan Operasionalisasi	15
4.5 Teknik Analisis Data	17
Bab V. Hasil Yang Pembahasan	19
5.1 Sampel Penelitian	19
5.2 Deskriptif Statistik	21
5.3 Pengujian Asumsi Klasik	22
5.3.1 Pengujian Normalitas	23
5.3.2 Pengujian Autokorelasi	23
5.3.3 Pengujian Multikolinearitas	24
5.3.4 Pengujian Heteroskedastisitas	25
5.4 Hasil Pengujian Model Prediksi I dan Pembahasan	26
5.5 Analisis Pengembangan Model Penelitian	27
5.6 Hasil Pengujian Model Prediksi II dan Pembahasan	33
5.7 Model Manajemen Risiko Perusahaan Go Publik di Indonesia	34
Bab VI. Rencana Tahap Berikutnya	36
Bab VII. Kesimpulan dan Saran	38
7.1 Kesimpulan	38
7.2 Saran	40

Daftar Pustaka	42
Lampiran	46

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Penelitian tentang faktor adopsi dan penerapan ERM	6
Tabel 4.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian	16
Tabel 5.1 Daftar Pemilihan Perusahaan Sampel	19
Tabel 5.2 Daftar Sampel Penelitian	19
Tabel 5.3 Statistik Deskriptif	21
Tabel 5.4 Pengujian Normalitas Variabel Penelitian	23
Tabel 5.5 Pengujian Autokorelasi	24
Tabel 5.6 Pengujian Multikolinieritas	24
Tabel 5.7 Pengujian Heterokedastisitas	25
Tabel 5.5 Hasil Pengujian Model Prediksi I	26
Tabel 5.6 Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penerapan Manajemen Risi	28
Tabel 5.7 Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tipe Auditor	30
Tabel 5.8 Pengaruh Tipe Auditor Terhadap Penerapan Manajemen Risiko	31
Tabel 5.10 Pengaruh Corporate Governance dan Tipe Auditor Terhadap Penerapan Manajemen Risiko	32
Tabel 5.11 Hasil Pengujian Model Prediksi II	33
Tabel 5.12 Hasil Pengujian Model Manajemen Risiko	34

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 4.1 Model Prediksi	18
Gambar 5.1 Gambar Model Penelitian Manajemen Risiko di Indonesia	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Data Penelitian	46
Lampiran 2 Descriptive Statistics	53
Lampiran 3 Uji Asumsi Klasik	54
Lampiran 4 Pengujian Model Penelitian	66
Lampiran 5 Personalia Tenaga peneliti Beserta Kualifikasinya	76
Lampiran 6 Artkel Luaran Penelitian	88

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemampuan pengelolaan risiko yang andal merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh manajemen untuk menciptakan nilai (*value creation*) bagi suatu perusahaan. Manajemen harus berupaya untuk mencari keseimbangan yang tepat antara pertumbuhan perusahaan dengan risiko-risiko yang akan dihadapi, hal ini menjadi tantangan bagi manajemen untuk mampu menerapkan manajemen risiko atau dikenal dengan *Enterprise Risk Management (ERM)* secara efektif. Kenyataannya penerapan ERM, baik di mancanegara maupun di Indonesia belum efektif, hal ini terbukti dari banyaknya perusahaan yang mengalami masalah keuangan yang berakhir pada kebangkrutan seperti Enron dan WorldCom. Selain itu ketika krisis keuangan global pada tahun 2008 banyak perusahaan yang tidak mampu menghadapi krisis tersebut, hal ini disinyalir bahwa perusahaan belum membangun sistem ERM yang handal.

Berkembangnya kompleksitas aktivitas dunia usaha juga memicu terjadinya berbagai risiko bisnis yang akan dihadapi perusahaan, bahkan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perkembangan transaksi bisnis seperti *hedging* menyebabkan makin tingginya tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengelola risiko yang harus dihadapinya (Beasley *et al.*, 2005). Oleh karena itu untuk menghadapi segala tantangan tersebut, penerapan sistem manajemen risiko secara formal dan terstruktur merupakan suatu keharusan bagi perusahaan (Meizaroh dan Lucyanda, 2011).

Liebenberg & Hoyt (2003) mengidentifikasi beberapa variabel strategis yang dapat berpengaruh pada pengadopsian ERM di amerika serikat, yaitu ukuran perusahaan, kelompok industri, volatilitas laba, volatilitas harga saham, leverage, rata-rata rasio market-book value, opacity, kepemilikan institusional, dan asal cabang perusahaan. Penelitian Beasley, Clune, & Hermanson (2005) menguji beberapa

variabel yang digunakan oleh Liebenberg & Hoyt (2003) yaitu ukuran perusahaan, kelompok industri, cabang perusahaan dan beberapa faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pengadopsian ERM seperti keberadaan CRO, komisaris independen, komitmen manajemen, dan tipe perusahaan auditor. Selanjutnya kedua penelitian tersebut dikompilasi oleh Golshan & Rasid (2012) yang menguji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengadopsian ERM oleh perusahaan yang terdaftar Bursa Malaysia, meliputi; ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, kelompok industri, negara domisili, leverage, tipe auditor, komisaris independen, asset opacity, volatilitas harga saham dan kepemilikan institusional. Selanjutnya penelitian di Indonesia berkaitan dengan penerapan ERM antara lain dilakukan oleh Meizaroh dan Lucyanda (2011) yang menguji pengaruh corporate governance dan konsentrasi kepemilikan pada pengungkapan ERM, dan penelitian Husaini (2012) menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap penerapan ERM pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Golshan & Rasid (2012), Meizaroh dan Lucyanda (2011), dan Husaini (2012) untuk menguji mekanisme corporate governance (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan karakteristik komite audit), kompleksitas perusahaan, tipe auditor, asset opacity, dan beberapa variabel control (ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas) terhadap penerapan ERM pada perusahaan publik di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini disamping melakukan kombinasi berbagai variabel yang digunakan oleh Golshan & Rasid (2012), Meizaroh dan Lucyanda (2011), dan Husaini (2012), juga lebih menekankan pada penerapan ERM bukan adopsi dengan dikotomi keberadaan Chief Risk Officer (CRO) seperti yang penelitian Beasley, Clune, & Hermanson (2005), Liebenberg & Hoyt (2003) dan Golshan & Rasid (2012). Penerapan ERM dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan ERM (Meizaroh dan Lucyanda, 2011) dan tujuan ERM (Husaini, 2012) yang didasarkan pada framework yang dikeluarkan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* (COSO, 2004). Penggunaan

ukuran ini dipandang lebih realistis dan aplikatif untuk mengukur penerapan ERM suatu perusahaan (COSO, 2004; Tseng, 2007).

1.2 Rumusan masalah

Penerapan ERM pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia masih menjadi pertanyaan yang harus dijawab dengan berbagai bukti empiris yang menjelaskan bagaimana penerapan tersebut dan dengan mempergunakan berbagai variabel strategis yang relevan. Beberapa variabel strategis yang dianggap relevan yaitu mekanisme *coporate governance* (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan karakteristik komite audit), kompleksitas perusahaan, tipe auditor, asset opacity, dan variabel control (ukuran perusahaan, leverage). Oleh karena itu rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana model manajemen risiko perusahaan *go public* di Indonesia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Jansen dan Mecling (1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Menurut Meisser, at al., (2006:7) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu: (a) terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pada pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini, menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh *principal* maupun *agent*. Menurut Schoeck (2002: 81) penerapan ERM dapat menurunkan biaya kagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu penerapan ERM juga dapat dijadikan mekanisme pengawasan dalam menurunkan informasi asimetris dan berkontribusi untuk menghindari perilaku oportunistis dari manajer (Kajüter et al., 2005), bahkan sejak terjadinya beberapa kasus kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan, ERM dianggap sebagai salah satu elemen penting untuk memperkuat struktur *corporate governance* (Desender, 2007).

2.2 Enterprise Risk Management (ERM)

Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) in the Enterprise Risk Management Integrated Framework (2004), memberikan definisi ERM sebagai berikut: *Enterprise Risk Management* adalah suatu proses yang dipengaruhi manajemen perusahaan, manajemen dan anggota lainnya

yang diimplementasikan dalam setiap strategi perusahaan dan dirancang untuk memberikan keyakinan memadai agar dapat mencapai tujuan perusahaan, dan bertujuan untuk mengidentifikasi risiko perusahaan pada setiap kegiatan, serta mengukur dan mengatasinya pada level toleransi tertentu.

Selanjutnya COSO (2004), menjelaskan bahwa efektivitas ERM suatu organisasi harus dinilai dari empat tujuan ERM berikut: (1) Strategi, merupakan tujuan tingkat tinggi, sejalan dan mendukung misi organisasi; (2) Operasi, yaitu berkaitan dengan penggunaan sumber daya yang efektif dan efisien; (3) Pelaporan, yang menitik beratkan pada keandalan pelaporan keuangan; dan (4) Kepatuhan, meliputi mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku. Selanjutnya penerapan ERM dilakukan berdasarkan delapan komponen yang dikembangkan COSO (2004) yaitu; lingkungan Internal, penetapan tujuan, identifikasi peristiwa, penaksiran risiko, tanggapan terhadap risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan monitoring. Penerapan ERM memungkinkan perusahaan untuk lebih menginformasikan profil risiko mereka dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen mereka terhadap manajemen risiko, seiring dengan meningkatnya keterbukaan manajemen risiko, sehingga ERM kemungkinan untuk mengurangi biaya pengawasan dan modal eksternal (Meulbroek, 2002).

2.3 Corporate Governance

Organization for Economic Cooperation and Development (OECD, 2004), mendefinisikan GCG sebagai cara-cara manajemen perusahaan bertanggung jawab kepada *shareholders*-nya. Para pengambil keputusan di perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan keputusan tersebut mampu memberikan nilai tambah bagi *shareholders* lainnya. Oleh karena itu, fokus utama disini terkait dengan proses pengambilan keputusan dari perusahaan yang mengandung nilai-nilai transparansi, pertanggungjawaban, akuntabilitas, dan tentu saja kewajaran. Penelitian yang diselenggarakan oleh Bank Dunia, menyimpulkan bahwa lemahnya implementasi sistem *corporate governance* merupakan salah satu faktor penentu parahnya krisis

yang terjadi di Asia Tenggara. Kelemahan tersebut antara lain terlihat dari minimnya pelaporan kinerja keuangan, kurangnya pengawasan atas aktivitas manajemen oleh dewan komisaris dan auditor, serta kurangnya insentif eksternal untuk mendorong terciptanya efisiensi di perusahaan melalui persaingan yang *fair*. Lemahnya penerapan *corporate governance* inilah yang menjadi pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan pada bisnis perusahaan. Oleh karena itu, banyak pihak yang mulai berpikir bahwa penerapan *corporate governance* menjadi suatu kebutuhan di dunia bisnis sebagai barometer akuntabilitas dari suatu perusahaan (*World Bank*, 1998). Sesuai dengan *agency theory* bahwa mekanisme *good corporate governance* yang baik akan menghindarkan potensi benturan kepentingan antara manajemen dengan para pemilik kepentingan dalam perusahaan.

2.4 Studi Terdahulu dan Hasil Yang Dicapai

Beberapa penelitian terdahulu yang telah menguji berbagai faktor yang berkaitan dengan Penerapan ERM, seperti mekanisme *corporate governance* (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan karakteristik komite audit), kompleksitas perusahaan, kelompok industri, tipe auditor, dan *asset opacity* dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian tentang faktor adopsi dan penerapan ERM

Tahun	Peneliti	Kajian	Publikasi
2012	Golshan & Rasid	Determinants of Enterprise Risk Management Adoption: An Empirical Analysis of Malaysian Public Listed Firms	International Journal of Social and Human Sciences vol. 6 pp 119-126.
2012	Husaini	Audit Committee Characteristics and Enterprise Risk Management of Indonesia Public Listed Bank	Proceedings The 12 th Malaysia Indonesia International Conference on Economics, Management, and Accounting 2012. Unsri Palembang

2011	Husaini & Saiful	The Influence of Corporate Governance and Risk Factors on Equity Risk Premium of Indonesia Public Listed Companies	Proceedings The 11 th Malaysia Indonesia International Conference on Economics, Management, and Accounting 2011. Unib Bengkulu
2011	Meizaroh & Lucyanda	Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management.	Proseding Simposium Nasional Akuntansi XIV 2011. Unsyiah Banda Aceh.
2011	Pagach & Warr	Examining the characteristics of firms that hire chief risk officer (CRO).These characteristics include four perspectives of financial, asset, and market perspectives	Journal of Risk and Insurance
2010	Husaini	Pengaruh efektivitas komite audit dan audit internal terhadap Pelaksanaan manajemen risiko operasional dan pencegahan Fraud.	Disertasi Universitas Padjadjaran
2007	Desender, K.	On The Determinants of Enterprise Risk Management Implementation.	<i>Information Resources Management Association Annual Meeting Paper.</i>
2005	Beasley, Clune, & Hermanson	Influential factors on extent of ERM adoption including Presence of CRO, independence of board of directors, management commitment, auditor firm type, firm size, firm's Industry, firm's country	Journal of Accounting and Public Policy, Vol 24, pp 521-531.
2003	Liebenberg & Hoyt	Determinants of ERM adoption including firm size, firm industry, earnings volatility, stock price volatility, average leverage, verage market-book value ratios, financial opacity, average, institutional ownership, subsidiaries'countries	Journal of Risk Management and Insurance Review, Vol 6, pp 37-52.

2.5 Komisaris Independen

Kehadiran komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan karena tidak terafiliasi dengan perusahaan sehingga bebas dalam pengambilan keputusan. Teori ini sering disebut dengan *the monitoring effect theory* (Fama dan Jensen, 1983). Penelitian Beasley (1996) menunjukkan adanya hubungan terbalik antara proporsi komisaris independen dengan tingkat kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi cenderung lebih memperhatikan risiko perusahaan dibandingkan proporsi komisaris independen yang rendah (O'Sullivan, 1997). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian Dionne dan Thouraya (2004) menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen tidak berpengaruh pada tingkat adopsi ERM. Penelitian Meizaroh dan Lucynda (2011) juga menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ERM. Namun penelitian Beasley *et al.* (2005) menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen meningkatkan kualitas pengawasan atas implementasi manajemen risiko dan kualitas audit sehingga dapat mengurangi kecurangan dan perilaku oportunistik manajer.

2.6 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris berperan untuk mengawasi penerapan manajemen risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif. Jumlah anggota dewan komisaris yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas ERM (Desender, 2007). Meskipun manajemen risiko merupakan tanggung jawab manajemen, dewan komisaris harus menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan manajemen risiko. Namun demikian, penelitian Meizaroh dan Lucynda (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh pada pengungkapan ERM. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran dewan maka semakin besar peluang terjadinya konflik internal anggota dewan.

2.7 Karakteristik Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu unsur penting dalam mekanisme *good corporate governance*. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Komite audit yang dibentuk harus mempunyai karakteristik tertentu seperti independensi, keahlian keuangan dan akuntansi, ukuran dan diligent sehingga fungsi monitoring dapat berjalan dengan efektif. Karakteristik komite audit yang paling sering dikutip dalam literatur *corporate governance* sebagai prasyarat untuk fungsi monitoring yang efektif adalah Independensi, dimana komite audit yang terdiri dari non-eksekutif yang berasal dari luar (independen) diasumsikan dapat menjadi pemonitor yang lebih baik dari manajemen (Sarbane-Oxley Act, 2002; Blue Ribbon Committee, 1999). Beberapa hasil penelitian mengenai keterkaitan komite dan penerapan manajemen risiko antara lain dilakukan oleh Dionne and Triki (2005) yang membuktikan bahwa persyaratan mengenai jumlah dan independensi komite audit mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan manajemen risiko. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa komite audit yang seluruhnya berlatar belakang pendidikan keuangan dan dewan komisaris yang mayoritas berlatar belakang pendidikan keuangan lebih aktif dalam manajemen risiko. Selanjutnya penelitian Husaini (2012) menyimpulkan bahwa dari empat karakteristik komite audit hanya independensi komite audit yang berpengaruh terhadap penerapan ERM pada perusahaan perbankan di Indonesia.

2.8 Kompleksitas Perusahaan

Kompleksitas perusahaan merupakan jumlah segmen bisnis yang terdapat dalam suatu perusahaan (Doyle & Mcvay 2007). Oleh karena itu suatu perusahaan yang sangat kompleks membutuhkan pengawasan dan infrastruktur pengawasan yang

baik. Semakin kompleks operasional suatu perusahaan, peluang kegagalan operasional semakin besar, sebab perusahaan yang kompleks antara lain memiliki jaringan operasional yang luas (jumlah kantor yang banyak dan jangkauan wilayah yang luas), sistem teknologi yang rumit dan manajemen yang banyak (jumlah karyawan banyak). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki sigmen bisnis yang kompleks akan lebih memper timbangkan penerapan ERM dibanding dengan perusahaan yang hanya memiliki satu atau dua segmen saja (Gordon & Tseng, 2009).

2.9 Tipe Auditor

Meskipun auditor eksternal tidak termasuk dalam bagian dari struktur organisasi ataupun bagian dari sistem pengendalian internal, auditor eksternal memiliki pengaruh terhadap kualitas pengendalian internal melalui aktivitas audit yang mereka lakukan meliputi diskusi dengan manajemen dan rekomendasi untuk peningkatan pengendalian intern. Auditor eksternal memberikan *feedback* yang penting terhadap efektivitas sistem pengendalian intern termasuk ERM. Dalam beberapa penelitian tipe auditor sering diprosikan dengan kantor akuntan yang termasuk ke dalam *big four*. Hasil penelitian Beasley & Hermanson (2005) menyimpulkan bahwa tahapan penerapan ERM berpengaruh positif tipe auditor. Demikian juga dengan hasil Desender (2007) dan Meizaroh dan Lucynda (2011) menemukan adanya pengaruh antara keberadaan *Big Four* dengan tingkat adopsi ERM. Hasil penelitian Golshan & Rasid (2012) juga menyimpulkan bahwa auditor big four berpengaruh terhadap adopsi ERM pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia.

2.10 Asset Opacity

Asset opacity merupakan asset-aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan. Menurut Golshan & Rasid (2012) perusahaan yang memiliki banyak asset tak berwujud sering kesulitan dalam menjual asset tersebut dengan nilai sesungguhnya. Hasil penelitian Pagach & War (2011) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki asset

takberujung cenderung menerapkan ERM. Lebih lanjut Pagach & War (2011) menyatakan bahwa asset tak berujung berkaitan dengan informasi asimetri namun kadang-kadang perusahaan cenderung mengabaikannya. Oleh karena itu, penerapan ERM memungkinkan perusahaan untuk mengatasi masalah informasi asimetri tersebut.

2.11 Variabel Control

Beberapa variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya perusahaan yang sering diproksikan dengan total asset. Perusahaan besar biasanya rentan terhadap risiko, jika sebahagian asetnya dibiayai dengan hutang. Beasley et al. (2005) dan Hoyt & Liebenberg (2009) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Penerapan ERM. Namun hasil penelitian Husaini dan Saiful (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap equity risk premium, sedangkan leverage berpengaruh positif terhadap equity risk premium. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Golshan & Rasid (2012) menyimpulkan bahwa leverage keuangan berpengaruh terhadap adopsi ERM pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Demikian juga dengan tingkat profitabilitas suatu perusahaan, bahwa rendahnya tingkat profitabilitas mengindikasikan tingginya risiko yang akan dihadapi (Aljifri dan Hussainey, 2007). Oleh karena itu, perusahaan yang berada pada tingkat risiko tinggi akan mendorong untuk meminimumkan risiko tersebut dengan penerapan ERM.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengacu pada tujuan umum untuk melakukan eksplorasi *black box* penerapan ERM (Indeks pengungkapan dan Indeks Tujuan ERM) dengan beberapa variabel strategis yang relevan untuk menjelaskan penerapan ERM perusahaan publik di Indonesia. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini dapat dikembangkan lebih spesifik untuk menguji beberapa variabel strategis yang dianggap relevan yaitu mekanisme *coporate governance* (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan karakteristik komite audit), kompleksitas perusahaan, tipe auditor, asset opacity, dan variabel control (ukuran perusahaan dan leverage) terhadap penerapan manajemen risiko, sehingga diperoleh model penerapan manajemen risiko yang ideal untuk perusahaan *go public* di Indonesia. Oleh karena itu out put penelitian ini adalah berupa model manajemen risiko perusahaan *go public* di Indonesia.

3.2 Manfaat Penelitian

Berbagai kendala yang dihadapi perusahaan, terutama dalam menghadapi berbagai risiko yang akan terjadi, maka penerapan ERM mutlak diperlukan oleh setiap perusahaan. Berbagai studi membuktikan bahwa penerapan ERM belum efektif, hal ini terbukti dari banyaknya perusahaan yang mengalami masalah keuangan, bahkan berakhir pada kebangkrutan, disamping itu juga masih banyak perusahaan yang rentan ketika diterpa oleh berbagai krisis keuangan. Hal ini membuktikan betapa pentingnya sistem ERM bagi perusahaan untuk memitigasi risiko-risiko yang akan dihadapi. Oleh karena itu penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Perusahaan (emiten) terutama perusahaan *go public* di Indonesia untuk memberi arah (road map) yang memadai mengenai penerapan ERM, sehingga

dengan pemahaman tersebut diharapkan perusahaan dapat mengambil kebijakan-kebijakan dalam penerapan ERM terutama untuk menghadapi berbagai risiko yang dapat muncul setiap saat.

2. Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan corporate governance, terutama mengenai keterkaitan berbagai variabel yang diuji dengan *enterprise risk management* (ERM).

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi (*exploratory research*) bagaimana penerapan *Enterprise Risk Management* (ERM) berkaitan dengan berbagai variabel strategis yang secara teoritik memiliki kontribusi dalam meningkatkan penerapan ERM. Selanjutnya, hasil eksplorasi tersebut akan dilakukan pengujian dalam bentuk model *multiple relationships* antar variabel, dengan melibatkan banyak variabel dan informasi yang ingin diperoleh bersifat simultan (Hair, *et al.*, 1998). Pengujian model hubungan *multiple relationships* antar variabel tersebut merupakan proses penjelasan (*explanatory research*) yang akan menjelaskan pola hubungan antar variabel dalam suatu bentuk hubungan secara simultan dan selanjutnya mengembangkan model tersebut menjadi berbagai model sesuai dengan konsep teoritis.

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pertimbangan penggunaan perusahaan yang telah terdaftar di bursa dengan alasan ketersediaan data mengenai pengungkapan ERM dan berbagai variabel terkait, hanya dapat diperoleh pada perusahaan-perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di pasar modal, karena perusahaan tersebut berkewajiban mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan mempunyai data harga saham. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel sesuai dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- a) Perusahaan telah mengeluarkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang diaudit per tanggal 31 Desember 2010, sebagai suatu bentuk informasi dari perusahaan yang telah diverifikasi melalui proses audit independen dan telah dipublikasikan secara resmi kepada para pemegang saham.
- b) Perusahaan telah mempublikasikan laporan tahunan per 31 Desember 2010 pada websitenya ataupun pada website Bursa Efek Indonesia. Pertimbangan yang digunakan adalah laporan tahunan yang dipublikasikan secara luas pada website mencerminkan keterbukaan pengungkapan informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan.
- c) Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah dan semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia dengan lengkap.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan data empiris untuk dapat memperoleh suatu gambaran yang seimbang untuk menjawab pertanyaan penelitian. Studi literatur akan menggali berbagai informasi yang berguna dan dapat menjadi acuan penelitian ini. Sumber studi literatur dapat berasal dari laporan tahunan masing-masing perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 31 Desember 2010, *Indonesian Capital Market Directory*, berbagai buku, artikel, dan pencarian melalui internet guna memperoleh informasi dasar mengenai pengungkapan ERM dan berbagai variabel strategis yang terlibat.

4.4 Variabel Penelitian dan Operasionalisainya

Pada penelitian ini variabel dependennya adalah *Enterprise risk management* (ERM). Sedangkan variabel independennya yaitu mekanisme *coporate governance* (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan karakteristik komite audit),

kompleksitas perusahaan, tipe auditor, *asset opacity*, dan beberapa variabel control (ukuran perusahaan dan leverage).

Berikut disajikan Operasionalisasi variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel		Pengukuran
Variabel Dependen	Enterprise Risk Management (ERM)	Diukur dengan 108 item pernyataan dari 8 komponen ERM yang seharusnya diungkapkan. Selanjutnya, setiap item yang diungkapkan oleh setiap perusahaan akan dijumlahkan dan dibandingkan dengan yang seharusnya diungkapkan untuk memperoleh indeks ERM (lihat penjelasan pengukuran ERM di bawah Tabel ini)
	Profitabilitas (ROA)	Persentase dari net income terhadap total aset
Variabel Independen	Komisaris Independen (Kom-Indp)	Persentase dari jumlah komisaris independen dibandingkan dengan keseluruhan dewan komisaris.
	Ukuran Dewan Komisaris (UDK)	Keseluruhan jumlah dewan komisaris
	Karakteristik Komite Audit, terdiri dari:	
	Independensi Komite Audit (KA_Indp)	Persentase dari komite audit yang bersal dari komisaris independen terhadap jumlah komite audit.
	Keahlian Komite Audit (KA_Expt)	Persentase dari komite audit yang berlatar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan terhadap jumlah komite audit.
	Ukuran Komite Audit (KA_Size)	Jumlah keseluruhan komite audit
	Diligence Komite Audit (KA_Dilgc)	1 jika jumlah rapat yang dilaksanakan adalah empat kali atau lebih dalam setahun, 0 jika kurang dari empatkali
	Kompleksitas Perusahaan (Kompls)	Jumlah segment yang dimiliki perusahaan
	Tipe auditor (Big4)	KAP <i>Big Four</i> (KPMG, Ernst, PWC, or Deloitte Touche Tohmatsu) diberi nilai 1 dan sebaliknya diberikan nilai 0.
	<i>Asset Opacity</i>	Persentase dari jumlah aset tak berjujut

	<i>(Ast_Opc)</i>	terhadap total aset.
Variabel Control	Ukuran perusahaan (Size)	Natural Logaritma (Ln) total aset
	Leverage (Lev)	Persentase dari total hutang terhadap total aset

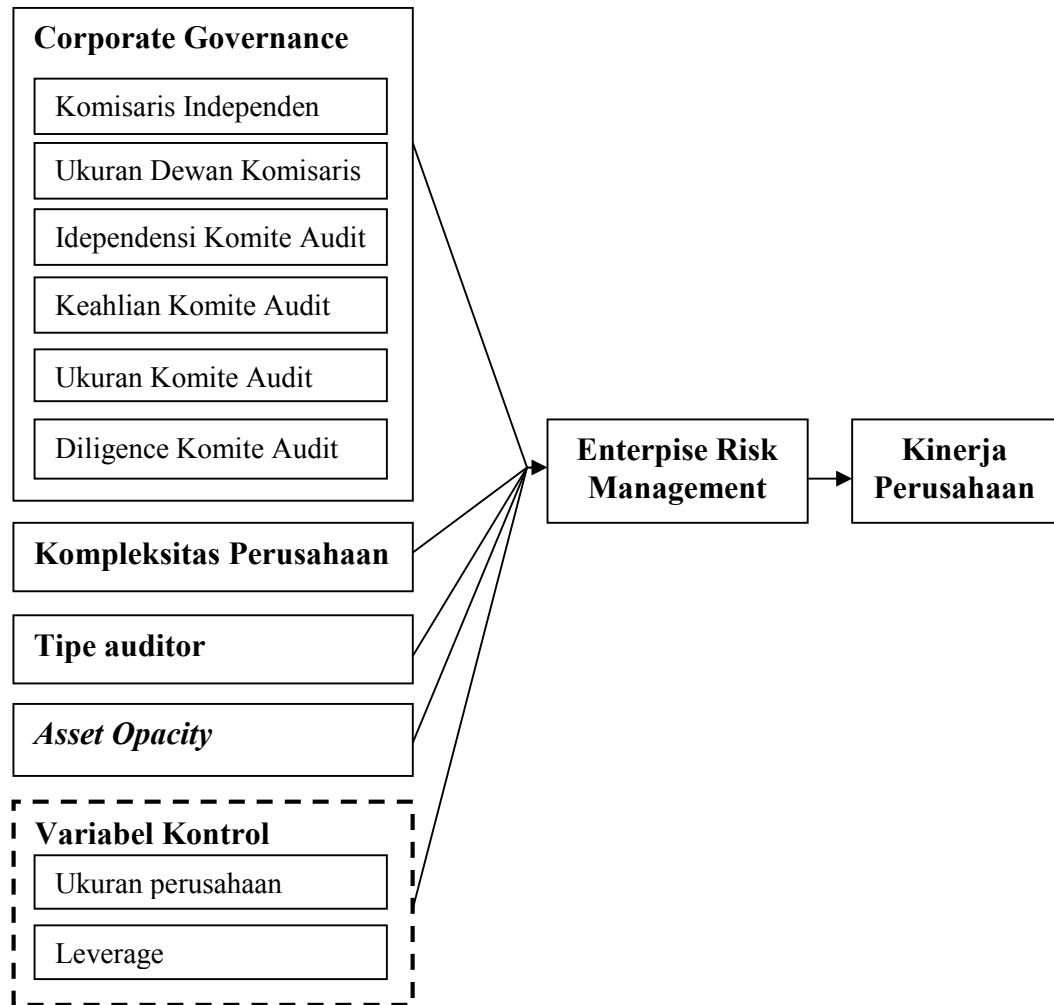
Perhitungan ERM menggunakan Indeks berdasarkan komponen ERM mencakup delapan dimensi yaitu: lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi peristiwa, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pemantauan (COSO, 2004). Berdasarkan delapan dimensi tersebut Desender (2007) mengidentifikasi menjadi 108 item pengungkapan ERM. Selanjutnya penghitungan indeks ERM didasarkan pada 108 item (Jumlah yang seharusnya diungkapkan) tersebut dengan menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item ERM yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh total yang diungkapkan oleh setiap perusahaan, selanjutnya untuk mendapatkan indeks pengungkapan dihitung sebagai berikut:

$$ERM\ indeks = \frac{Jumlah\ yang\ diungkapkan}{Jumlah\ yang\ seharusnya\ diungkapkan}$$

4.5 Teknik Analisis Data

Secara umum penelitian terdiri dari dua bagian yaitu untuk mengetahui bagaimana deskripsi ERM dan faktor kunci yang dianggap relevan pada perusahaan publik di Indonesia dan untuk mengetahui pengaruh beberapa faktor tersebut terhadap penerapan ERM. Pada bagian pertama akan dilakukan analisis deskriptif berdasarkan data empiris yang diperoleh dari sumbernya. selanjutnya pada bagian kedua penelitian ini akan dilakukan analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh antara beberapa faktor kunci yang relevan, yaitu mekanisme *coporate governance* (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan karakteristik komite audit), kompleksitas perusahaan, tipe

auditor, *asset opacity*, dan beberapa variabel control (ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas) terhadap penerapan ERM. Berikut untuk analisis regresi berganda penelitian ini menggunakan dua model persamaan sebagai model prediksi awal sebagai berikut:



Gambar 4.1 Model Prediksi

Model Prediksi I :

$$ERMI = \alpha + \beta_1 Kom_Indp + \beta_2 UDK + \beta_3 KA_Inp + \beta_4 KA_Expt + \beta_5 KA_Size + \beta_6 KA_Dilgc + \beta_8 Kompl + \beta_8 Big4 + \beta_9 Ast_Opc + \beta_{10} Size + \beta_{11} Lev + \varepsilon$$

Model Prediksi II:

$$ROA = \alpha + \beta_1 ERMI + \varepsilon$$

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel yang diambil sesuai dengan kriteria sampel. Sesuai dengan penjelasan kriteria pada bab sebelumnya, dari beberapa sampel yang menjadi populasi tersebut terdapat beberapa perusahaan yang tidak digunakan sebagai sampel penelitian karena tidak memenuhi kriteria, sehingga sampel penelitian ini adalah 156 perusahaan, dari sampel tersebut terdapat 116 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Daftar pemilihan sampel sesuai kriteria disajikan pada Tabel 5.1 berikut.

Tabel 5.1 Daftar Pemilihan Perusahaan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010	156
Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan dan data lengkap	(28)
Perusahaan yang menggunakan mata uang dolar	(12)
Jumlah sampel dalam penelitian	116

Berdasarkan Tabel 5.1 di atas penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 116 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun daftar perusahaan sampel tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 5.2 Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	PT Ades Waters Indonesia Tbk	59	KLBF	PT Kalbe Farma Tbk
2	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk	60	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka Tbk
3	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	61	KRAS	PT Krakatau Steel Tbk
4	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama Tbk	62	LION	PT Lion Metal Works Tbk
5	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk	63	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk
6	ALKA	PT Alaska Industrindo Tbk	64	LMSH	PT Lion Mesh Prima Tbk
7	ALMI	PT Alumindo Light Metal Inds. Tbk	65	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk

8	AMFG	PT Ashahimas Flat Glass Tbk	66	LTLS	PT Lautan Luas Tbk
9	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk	67	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk
10	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk	68	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk
11	ASGR	PT Astra Graphia Tbk	69	MDRN	PT Modern Internasional Tbk
12	ASII	PT Astra Internasional Tbk	70	MERK	PT Merck Tbk
13	AUTO	PT Astra Autoparts Tbk	71	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk
14	BIMA	PT Primarindo Asia Infrac. Tbk	72	MLIA	PT Mulia Industrindo Tbk
15	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk	73	MLPL	PT Multipolar Tbk
16	BRNA	PT Berlina Tbk	74	MTDL	PT Metrodata Eletronics Tbk
17	BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk	75	MYOR	PT Mayora Indah Tbk
18	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk	76	MYTX	PT Apac Citra Centertex Tbk
19	CEKA	PT Cahaya Kalbar Tbk	77	NIKL	PT Pelat Timah Nusantara Tbk
20	CPIN	PT Charoen Pokphand Ind. Tbk	78	PBRX	PT Pan Brothers Tbk
21	DAVO	PT Davomas Abadi Tbk	79	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk
22	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	80	POLY	PT Polysindo Eka Perkasa Tbk
23	DVLA	PT Darya Varia Laboratoria Tbk	81	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk
24	EKAD	PT Ekadharma International Tbk	82	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk
25	ERTX	PT Eratex Djaja Tbk	83	PTSN	PT Sat Nusapersada Tbk
26	ESTI	PT Ever Shine Tex Tbk	84	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk
27	ETWA	PT Eterindo Waratama Tbk	85	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk
28	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk	86	RICI	PT Ricky Putra Globalindo Tbk
29	FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	87	RMBA	PT Bentoel Internasional Invs. Tbk
30	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk	88	ROTI	PT Nippon Indosari Corporindo Tbk
31	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	89	SAIP	PT Srby. Agg Indus. Pulp dan Kts. Tbk
32	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk	90	SCCO	PT S.Cable Manufac. & Comm. Tbk
33	HMSP	PT Hanjaya Mandala Samp. Tbk	91	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk
34	ICBP	PT Indofood CBP S. Makmur Tbk	92	SIAP	PT Sekawan Intipratama Tbk
35	IGAR	PT Kageo Igar Jaya Tbk	93	SIPD	PT Sierad Produce Tbk
36	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk	94	SKLT	PT Sekar Laut Tbk
37	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Indus. Tbk	95	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk
38	IKBI	PT Sumi Indo Kabel Tbk	96	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
39	IMAS	PT Indomobil Sukses Intern. Tbk	97	SOBI	PT Sorini Argo Asia Corporindo Tbk
40	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk	98	SPMA	PT Suparma Tbk
41	INAI	PT Indal Aluminium Industry Tbk	99	SRSN	PT Acidatama Tbk
42	INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk	100	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk
43	INDS	PT Indospring Tbk	101	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk
44	INDX	PT Indoexchange Tbk	102	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk
45	INTA	PT Intraco Penta Tbk	103	TIRA	PT Tira Austenite Tbk
46	INTP	PT Indocement T. Prakarsa Tbk	104	TIRT	PT Tirta Mahakam Resources Tbk
47	IPOL	PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk	105	TOTO	PT Surya Toto Indonesia Tbk
48	JECC	PT Jembo Cable Company Tbk	106	TPIA	PT Tri Polyta Indonesia Tbk
49	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	107	TRST	PT Trias Sentosa Tbk
50	JPRS	PT Jaya Pari Steel Tbk	108	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
51	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	109	TURI	PT Tunas Ridean Tbk
52	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk	110	ULTJ	PT U.Milk Inds. & Trad. Company Tbk
53	KBLM	PT Kabelindo Murni Tbk	111	UNIT	PT Nusantara Inti Corpora Tbk
54	KBRI	PT Kertas Basuki R.Indonesia Tbk	112	UNTR	PT United Tractors Tbk
55	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	113	UNTX	PT Unitex Tbk
56	KIAS	PT Keramika Indonesia Assos. Tbk	114	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
57	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk	115	VOKS	PT Voksel Electric Tbk
58	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk	116	YPAS	PT Yanaprima Hastapersada Tbk

5.2 Deskriptif Statistik

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk memberi gambaran tentang nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi untuk setiap variabel penelitian. Hasil analisis statistik deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 5.3. berikut ini.

Tabel 5.3 Statistik Deskriptif

Panel A				
Variabel	Minimum	Maximum	Rata-rata	Std. Deviasi
ERM	0,24	0,73	0,48	0,09
KI	0,25	1,00	0,41	0,12
UDK	2,00	11,00	4,06	1,69
KA_Indp	0,25	0,67	0,34	0,06
KA_Expt	0,25	1,00	0,54	0,22
KA_Size	2,00	5,00	3,09	0,39
Komplx	1,00	8,00	2,73	1,36
Ast_Opc	0,00	0,28	0,01	0,03
SIZE	24,07	32,36	27,70	1,51
LEVERAGE	0,00	4,63	0,60	0,65
ROA	-0,62	0,39	0,07	0,12

Panel B		
Variabel /katagori	Jumlah	Persentase
KA_Dilgc		
Jumlah pertemuan kurang dari 4	49	42,6
Jumlah Pertemuan lebih dari 4	66	57,4
Jumlah	115	100
Tipe Auditor		
Big4	64	55,7
Non Big 4	51	44,3
Jumlah	115	100

Berdasarkan Tabel 5.3. tersebut, rata-rata tingkat penerapan enterprise risk management perusahaan publik Indonesia tergolong rendah (48%), bahkan terdapat perusahaan yang penerapannya sangat rendah (24%). Sedangkan perusahaan publik

dengan penerapan ERM tertinggi hanya memiliki tingkat penerapan ERM 73%. Secara rata-rata jumlah komisaris (UDK) adalah 4 orang dengan proporsi dewan komisaris independen (KI) secara rata-rata adalah 41% dan rata-rata jumlah komitee audit (KA_Size) adalah 3 orang dengan proporsi komitee audit independen (KA_Indp) secara rata-rata adalah 34% . Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata proporsi komisaris independen yang ada dalam perusahaan publik Indonesia telah memenuhi ketentuan (Regulasi Bapepam dan FCGI Code). Secara rata-rata 54% komitee audit memiliki latar belakang pendidikannya adalah akuntansi (KA-Expt). Secara rata-rata perusahaan publik Indonesia menjalankan bisnis (komplx) dalam 3 segmen (Industri) dengan jumlah aset tidak berwujudnya (Ast_Opc) hanya 1% dari total aset. Sampel penelitian ini meliputi perusahaan kecil dan besar (SIZE) dengan variasi relatif tidak terlalu mencolok. Secara rata-rata perusahaan yang termasuk kedalam sampel penelitian ini memiliki proporsi utang terhadap ekuitas (LEVERAGE) adalah 60% dan rata-rata laba bersih mencapai 7% dari total aset (lihat ROA). Tabel 5.3. Panel B menunjukkan bahwa komitee audit yang ada 49 (42,6%) perusahaan publik Indonesia yang termasuk dalam sampel penelitian mengadakan pertemuan kurang dari empat kali dalam setahun. Perusahaan publik yang termasuk dalam sampel penelitian ini dan diaudit oleh auditor big 4 berjumlah 64 perusahaan (55,7%).

5.3. Pengujian asumsi Klasik

Analisis data untuk menguji secara empiris peranan variabel strategis dalam pengembangan model penerapan enterprise risk management dalam penelitian ini menggunakan pendekatan statistik parametrik (regresi) dan logic model. Agar model regresi yang digunakan merupakan model estima linear yang terbaik dan bebas dari bias (Best Linear Unbias Estimation = BLUE), analisis regresi linear tersebut harus memenuhi asumsi klasik yang meliputi normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

5.3.1. Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan analisis Kolmogorov-Sminornov (K-S). Berdasarkan analisis K-S, variabel penelitian dikatakan normal apabila signifikansi K-S Z lebih kecil dari 0,05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya variabel ERM dan SIZE yang terdistribusi normal. Sedangkan variabel lainnya terdistribusi secara tidak normal. Akan tetapi jika berpedoman pada *Central Limit Theorm* (CLT), variabel penelitian dianggap terdistribusi normal apabila sampel penelitian sekurang-kurangnya 30 sampel (observasi). Oleh sebab itu secara keseluruhan variabel penelitian dianggap terdistribusi normal. Sehingga analisis data dengan menggunakan pendekatan parametrik (regresi) dapat dilanjutkan.

Tabel 5.4 Pengujian Normalitas Variabel Penelitian

Variabel	K-S Z	Sig	Kesimpulan
ERM	0,86	0,444	Normal
KI	3,00	0,000	Tidak Normal
UDK	2,97	0,000	Tidak Normal
KA_Indp	5,32	0,000	Tidak Normal
KA_Expt	2,86	0,000	Tidak Normal
KA_Size	5,22	0,000	Tidak Normal
KA_Dilgc	4,06	0,000	Tidak Normal
Komplx	1,96	0,001	Tidak Normal
Big4	3,96	0,000	Tidak Normal
Ast_Opc	4,50	0,000	Tidak Normal
SIZE	0,78	0,563	Normal
LEVERAGE	3,10	0,000	Tidak Normal
ROA	1,73	0,005	Tidak Normal

5.3.2 Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan pendekatan Durbin-Watson (DW). Dengan pendekatan ini, model regresi dinyatakan bebas dari masalah autokorelasi apabila nilai DW berada diantara DU dan 4-DU. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai DW untuk semua model regresi berada diantara DU dan 4-DU. Oleh

sebab itu seluruh model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah autokorelasi, sehingga kesimpulan dari analisis regresi tersebut adalah BLUE.

Tabel 5.5 Pengujian Autokorelasi

Model	Sampel	Jumlah variabel independen	Durbin-Watson	DU	4-DU	Kesimpulan
Model 1	116	11	1,981	1.791	2,209	Bebas Autolerelasi
Model 2	116	6	1,983	1,670	2,330	Bebas Autolerelasi
Model 4	116	1	2,153	1,562	2,438	Bebas Autolerelasi
Model 6	116	1	1,848	1,562	2,438	Bebas Autolerelasi

4.3.3 Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk model regresi yang memiliki lebih dari satu variabel independen (model 1 dan model 2) dengan metode *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas, jika nilai VIF lebih kecil dari 10. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 5.6 Pengujian Multikolinieritas

Variabel Independen	Model 1		Model 2	
	VIF	Kesimpulan	VIF	Kesimpulan
KI	1,115	Bebas Multikolinearitas	1,057	Bebas Multikolinearitas
UDK	1,786	Bebas Multikolinearitas	1,233	Bebas Multikolinearitas
KA_Indp	1,275	Bebas Multikolinearitas	1,156	Bebas Multikolinearitas
KA_Expt	1,111	Bebas Multikolinearitas	1,049	Bebas Multikolinearitas
KA_Size	1,287	Bebas Multikolinearitas	1,211	Bebas Multikolinearitas
KA_Dilgc	1,177	Bebas Multikolinearitas	1,095	Bebas Multikolinearitas
Komplx	1,338	Bebas Multikolinearitas		
Big4	1,523	Bebas Multikolinearitas		

Ast_Opc	1,234	Bebas Multikolinearitas		
SIZE	1,698	Bebas Multikolinearitas		
LEVERAGE	1,061	Bebas Multikolinearitas		

5.3.4 Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini diuji dengan mengadopsi pendekatan Glejser. Pada pendekatan Glejser, analisis regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas apabila signifikansi t pada regresi antara variabel independen dengan absolute residual yang dihasilkan dari analisis regresi antar variabel independen dengan variabel dependen adalah lebih besar dari 0.05. hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh model regresi dalam penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5.7 Pengujian Heterokedastisitas

Variabel Independen	Model 1		Model 2		Model 4		Model 6	
	t	Kesimpulan	T	Kesimpulan	t	Kesimpulan	t	Kesimpulan
KI	-,389	Bebas Hetero	-,718	Bebas Hetero				
UDK	-,321	Bebas Hetero	-,852	Bebas Hetero				
KA_Indp	-,929	Bebas Hetero	-,927	Bebas Hetero				
KA_Expt	-,999	Bebas Hetero	-1,205	Bebas Hetero				
KA_Size	-	Bebas Hetero	-1,262	Bebas Hetero				
KA_Dilgc	1,147	Bebas Hetero	-,090	Bebas Hetero				
Komplx	,124	Bebas Hetero						
Big4	,200	Bebas Hetero			-,770	Bebas Hetero		
Ast_Opc	1,357	Bebas Hetero						
SIZE	-,343	Bebas Hetero						
LEVERAGE	-,260	Bebas Hetero						
ERM							-1,352	Bebas Hetero

5.4 Hasil Pengujian Model Prediksi I dan Pembahasan

Pengujian model prediksi I dalam penelitian ini dilakukan dengan persamaan berikut.

$$ERM = \alpha + \beta_1 Kom_Indp + \beta_2 UDK + \beta_3 KA_Inp + \beta_4 KA_Expt + \beta_5 KA_Size + \beta_6 KA_Dilgc + \beta_8 Komplx + \beta_8 Big4 + \beta_9 Ast_Opc + \beta_{10} Size + \beta_{11} Lev + \varepsilon \dots (1)$$

Adapun hasil analisis statistik diperlihatkan pada Tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5 Hasil Pengujian Model Prediksi I

Variabel Independen	Beta	t-Stat	p-value
(Constant)	-0.168	-0.868	0.387
KI	0.010	0.144	0.886
UDK	-0.006	-0.951	0.344
KA_Indp	-0.034	-0.189	0.851
KA_Exp	0.059	1.590	0.115
KA_Size	0.008	0.377	0.707
KA_Dilgc	0.011	0.677	0.500
Komplx	0.012	1.814	0.073*
Big4	0.044	2.360	0.020
Ast_Opc	0.009	0.029	0.977
Size	0.021	3.151	0.002**
Lev	-0.005	-0.418	0.677
F-Stat	3.848		
Sig-F	0.000**		
R-Square	0.291		

Variabel Dependen: ERM

*Signifikan pada level 10%, **Signifikan pada level 5%

Berdasarkan pengujian model prediksi I dengan menggunakan analisis regresi berganda pada Tabel 4.5 di atas, diperoleh nilai *R Square* sebesar 29,1%, dengan nilai F-statistik sebesar 3.848 dan probabilitas signifikansi F sebesar 0,000 (< 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa model persamaan tersebut fit. Nilai *R Square* menunjukkan bahwa 29,1% variabel dependen yaitu penerapan manajemen risiko (ERM) dapat dijelaskan oleh variabel independen komisaris independen(KI), ukuran dewan komisaris (UDK), independensi komite audit (KA_Indp), keahlian komite audit (KA_Exp), ukuran komite audit (KA_Size) dan rapat/pertemuan komite audit

(KA_Dilgc), kompleksitas perusahaan (Komplx), Tipe Auditor (Big4), asset opacity (Ast_Opc), dan variabel kontrol (ukuran perusahaan/Size dan leverage/Lev), sedangkan sisanya 70,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam pengujian ini.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengujian model predoksi I juga diperoleh hasil bahwa hanya kompleksitas perusahaan (Komplx) dan variabel kontrol ukuran perusahaan (Size) yang berpengaruh signifikan terhadap penerapan manajemen risiko (ERM) masing-masing pada level 10% dan 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin kompleks suatu perusahaan maka semakin baik penerapan manajemen risiko perusahaan tersebut. Hasil ini sejalan dengan Gordon & Tseng (2009), yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki sigmen bisnis yang kompleks akan lebih mempertimbangkan penerapan ERM.

Demikian juga dengan ukuran perusahaan, bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik penerapan manajemen risiko perusahaan tersebut. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Beasley et al. (2005) dan Hoyt & Liebenberg (2009) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Penerapan ERM. Namun hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Husaini dan Saiful (2011) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap equity risk premium.

5. 5 Analisis Pengembangan Model Penelitian

Meskipun terdapat dua variabel yang berpengaruh signifikan pada pengujian model prediksi I tersebut, namun berdasarkan konsep teoritis yang dikembangkan dalam penelitian ini, diyakini bahwa variabel *corporate governance* (independen komisariss independen(KI), ukuran dewan komisariss (UDK), independensi komite audit (KA_Indp), keahlian komite audit (KA_Exp), ukuran komite audit (KA_Size) dan rapat/pertemuan komite audit (KA_Dilgc)) mempengaruhi penerapan manajemen risiko. Oleh karena itu peneliti melakukan pengujian berikutnya khusus variabel *corporate governance* terhadap penerapan manajemen risiko.

Adapun model yang akan di uji adalah sebagai berikut:

$$ERM = \alpha + \beta_1 Kom_Indp + \beta_2 UDK + \beta_3 KA_Inp + \beta_4 KA_Expt + \beta_5 KA_Size + \beta_6 KA_Dilgc + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Hasil pengujian model tersebut diperlihatkan pada Tabel 5.6. berikut ini.

Tabel 5.6. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penerapan Manajemen Risiko

Variabel Independen	Beta	t
(Constant)	0,319	(2,976)**
KI	0,059	(0,829)
UDK	0,011	(1,960)*
KA_Indp	0,010	(0,056)
KA_Expt	0,036	(0,901)
KA_Size	0,018	(0,765)
KA_Dilgc	0,029	(1,680)*
F-Stat	2.259	
Sig	0.043**	
R-Square	0.112	

Variabel Dependen: ERM

**Signifikan pada level 5%, *Signifikan pada level 10%.

Berdasarkan pengujian model 1 pada Tabel 5.6 di atas, diperoleh nilai *R Square* sebesar 11,2%, hasil ini menunjukkan bahwa 11,2% penerapan manajemen risiko (ERM) dijelaskan oleh komisaris independen(KI), ukuran dewan komisaris (UDK), independensi komite audit (KA_Indp), keahlian komite audit (KA_Exp), ukuran komite audit (KA_Size) dan rapat/pertemuan komite audit (KA_Dilgc), sedangkan sisanya 88,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model pengujian ini. Sementara nilai probabilitas signifikansi F sebesar 0,043 (< 0,05) menunjukkan bahwa persamaan model 1 tersebut adalah fit.

Berikutnya hasil uji t, menunjukkan bahwa variabel *corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris (UDK) dan rapat/pertemuan komite audit (KA_Dilgc) berpengaruh positif dan signifikan pada level 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan semakin baik penerapan

manajemen risiko perusahaan. Hasil ini sejalan dengan Desender (2007), yang menyatakan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang besar menambah peluang untuk saling bertukar informasi dan keahlian sehingga meningkatkan kualitas ERM. Selanjutnya rapat/pertemuan komite audit juga berpengaruh positif terhadap penerapan manajemen risiko, hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak komite audit mengadakan rapat, maka penerapan manajemen risiko perusahaan akan meningkat. Hasil mendukung penelitian Yatim (2009) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara diligent komite audit terhadap pembentukan komite manajemen risiko.

Selanjutnya berdasarkan pengembangan model 1 di atas, berikutnya dilakukan pengujian apakah reputasi auditor merupakan variabel intervening yang dapat memperkuat hubungan antara *corporate governance* (ukuran dewan komisaris dan rapat/pertemuan komite audit) dengan penerapan manajemen risiko. Pengujian ini dilakukan karena secara teoritis bahwa komite audit merupakan perpanjangan tangan dari dewan komisaris, dan komite audit bertugas untuk menyeleksi/ menentukan akuntan independen untuk mengaudit perusahaan, yang selanjutnya akan dirapatkan/ diputuskan dalam rapat dewan komisaris. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Yatim (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh auditor *Big Four* cenderung untuk membentuk komite manajemen risiko. Penyediaan kualitas audit yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek. Komite Audit yang kompeten akan cenderung menunjuk auditor eksternal yang berkualitas baik, seperti KAP yang tergabung dalam *Big Four*. Berdasarkan konsep tersebut, maka model ke 3 yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

$$Big4 = \alpha + \beta_2UDK + \beta_6KA_Dilgc + \varepsilon \dots\dots\dots(3)$$

Pengujian model 2 penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi logistik (*regression logistic*) karena variabel dependen dalam penelitian ini

merupakan variabel *dummy*. Adapun hasil pengujian model ini dapat di lihat pada Tabel 5.7 berikut ini.

Tabel 5.7. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tipe Auditor

Variabel Independen	Beta	Wald
(Constant)	-2,750	(17,176)**
UDK	0,540	(12,834)**
KA_Dilgc	0,592	(1,974)
Chi-square	20,239	
Sig	0,000**	
R-Squere	0,161	

Variabel Dependen: Big4

**Signifikan pada level 5%.

Hasil pengujian regresi logistik tersebut menunjukkan nilai *R Square* sebesar 16,1%, hasil ini menunjukkan bahwa 16,1% tipe auditor (Big4) dijelaskan oleh komisaris ukuran dewan komisaris (UDK) dan rapat/pertemuan komite audit (KA_Dilgc), sedangkan sisanya 83,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model pengujian ini. Sementara nilai *Chi-square* sebesar 20,230 dan probabilitas signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa persamaan tersebut adalah fit.

Berikutnya hasil pengujian untuk melihat pengaruh variabel ukuran dewan komisaris (UDK) dan rapat/pertemuan komite audit (KA_Dilgc) terhadap tipe auditor (Big4), menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris (UDK) berpengaruh signifikan pada level 5% terhadap tipe auditor (Big4). Hasil ini mengindikasikan bahwa keputusan dalam menggukakan auditor Big4 sangat ditentukan oleh ukuran dewan komisaris, atau dengan kata lain semakin besar ukuran dewan komisaris maka besar kemungkinan perusahaan untuk menggunakan auditor Big4. Sebaliknya hasil penelitian menunjukkan bahwa rapat/pertemuan komite audit (KA_Dilgc) tidak berpengaruh signifikan terhadap tipe auditor (Big4). Hasil ini mengindikasikan

bahwa penentuan auditor Big4 tidak ditentukan oleh banyaknya komite audit melakukan pertemuan.

Selanjutnya pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah tipe auditor (Big4) berpengaruh terhadap penerapan manajemen risiko (ERM). Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa variabel tipe auditor (Big4) sebagai pemediasi corporate governance (ukuran dewan komisaris/ UDK) dengan penerapan manajemen risiko (ERM). Adapun persamaan untuk menguji model tersebut sebagai berikut.

$$ERM = \alpha + \beta 1 \text{ Big4} + \varepsilon \dots\dots\dots(4)$$

Hasil pengujian persamaan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut ini.

Tabel 5.8. Pengaruh Tipe Auditor Terhadap Penerapan Manajemen Risiko

Variabel Independen	Beta	T
(Constant)	0,453	(42,133)**
Big4	0,065	(4,017)**
F-Stat/Chi-square	16,133	
Sig	0,000**	
R-Square	0.125	

Variabel Dependen: ERM

**Signifikan pada level 5%.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 5.8 di atas, diperoleh nilai R *Square* sebesar 12,5% menunjukkan bahwa 12,5% penerapan manajemen risiko (ERM) dijelaskan oleh tipe auditor (Big4) dan sisanya 87,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model pengujian ini. Berikutnya nilai probabilitas signifikansi F sebesar 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa persamaan model tersebut adalah fit.

Selanjutnya hasil uji t, menunjukkan bahwa tipe auditor (Big4) berpengaruh signifikan terhadap penerapan manajemen risiko (ERM). Hasil ini mengindikasikan bahwa auditor Big4 dapat meningkatkan penerapan manajemen risiko (ERM). Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian model ke 3 tersebut dapat dinyatakan

bahwa variabel auditor (Big4) merupakan variabel pemediasi pemediasi *corporate governance* (ukuran dewan komisaris/ UDK) dengan penerapan manajemen risiko (ERM).

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan pada model ke 1, 2 dan 3 di atas, maka pengujian berikutnya dilakukan untuk mengetahui apakah tipe auditor (Big4) sebagai variabel pemediasi *corporate governance* (ukuran dewan komisaris/ UDK) dengan penerapan manajemen risiko (ERM) merupakan pemediasi parsial atau pemediasi penuh. Maka selanjutnya dilakukan pengujian dengan model ke 5 berikutnya sebagai berikut.

$$ERM = \alpha + \beta_1 Big4 + \beta_2 UDK + \varepsilon \dots\dots\dots(5)$$

Berdasarkan persamaan tersebut, jika β_1 dan β_2 signifikan, maka tipe auditor (Big4) merupakan variabel pemediasi parsial. Namun jika hanya β_1 yang signifikan maka tipe auditor (Big4) merupakan variabel pemediasi penuh. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 5.10 berikut ini.

Tabel 5.10. Pengaruh Corporate Governance dan Tipe Auditor Terhadap Penerapan Manajemen Risiko

Variabel Independen	Beta	t
(Constant)	0,430	(20,540)**
UDK	0,007	(1,274)
Big4	0,056	(3,244)**
F-Stat	8,922	
Sig	0,000**	
R-Square	0,137	

Variabel Dependen: ERM

**Signifikan pada level 5%.

Hasil pengujian pada Tabel 5.10 di atas menunjukkan nilai R *Square* sebesar 13,7% yang menunjukkan bahwa 13,7% penerapan manajemen risiko (ERM) dijelaskan oleh tipe auditor (Big4) dan ukuran dewan komisaris (UDK) sedangkan sisanya 86,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model

pengujian ini. Berikutnya nilai probabilitas signifikansi F sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa persamaan model tersebut adalah fit.

Hasil uji t, menunjukkan bahwa tipe auditor (Big4) berpengaruh signifikan terhadap penerapan manajemen risiko (ERM) pada level 5%, sedangkan ukuran dewan komisaris (UDK) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan manajemen risiko (ERM). Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan bahwa tipe auditor (Big4) merupakan pemediasi penuh hubungan *corporate governance* (ukuran dewan komisaris/ UDK) dengan penerapan manajemen risiko (ERM).

5.6 Hasil Pengujian Model Prediksi II dan Pembahasan

Pada model prediksi II penelitian ini, akan menguji apakah penerapan manajemen risiko (ERM) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Model prediksi ini dikembangkan berdasarkan teoritis bahwa penerapan manajemen risiko dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu pengujian model ini dilakukan dengan persamaan berikut.

$$ROA = \alpha + \beta I ERM + \varepsilon \dots\dots\dots(6)$$

Tabel 5.11 berikut menyajikan hasil pengujian model prediksi II, sebagai berikut.

Tabel 5.11 Hasil Pengujian Model Prediksi II

Variabel Independen	Beta	t
(Constant)	-0,024	-,426
ERM	0,203	1,751*
F-Stat	3.067	
Sig-F	0.083*	
R-Square	0.026	

Variabel Dependen: ROA

*Significan pada level 10%.

Berdasarkan Tabel 5.11 di atas diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 2,6%, menunjukkan bahwa 2,6% Kinerja perusahaan (ROA) dijelaskan oleh penerapan manajemen risiko (ERMI) sedangkan sisanya 97,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model pengujian ini. Berikutnya nilai probabilitas signifikansi F sebesar 0,083 ($< 0,10$) menunjukkan bahwa persamaan model tersebut adalah fit.

Hasil uji t model prediksi II ini, menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko (ERM) berpengaruh signifikan pada level 10% terhadap kinerja perusahaan (ROA). Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

5.7 Model Manajemen Risiko Perusahaan Go Publik di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, maka rangkuman model penelitian ini disajikan pada Tabel 5.12. Rangkuman tersebut memperlihatkan model manajemen risiko perusahaan *go publik* yang ideal untuk kondisi Indonesia berdasarkan penelitian ini. Adapun rangkuman hasil pengujian model-model tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 5.12 Hasil Pengujian Model Manajemen Risiko

Variabel	Model							
	1		2		4		5	
Dependen Independen	ERM		Big4		ERM		ERM	
(Constant)	0,319	(2,976)**	2,750	(17,176)**	0,453	(42,133)**	0,430	(20,540)**
KI	0,059	(0,829)						
UDK	0,011	(1,960)*	0,540	(12,834)**			0,007	(1,274)
KA Indp	0,010	(0,056)						
KA Expt	0,036	(0,901)						
KA Size	0,018	(0,765)						
KA Dilgnc	0,029	(1,680)*	0,592	(1,974)				
Big4					0,065	(4,017)**	0,056	(3,244)**
F-Stat/Chi-square		2.259		20,239		16,133		8,922
Sig		0.043**		0,000**		0,000**		0,000**
R-Square		0.112		0,161		0.125		0,137

**Signifikan pada level 5%, *Signifikan pada level 10%.

Berdasarkan Tabel 5.12 di atas berikut dapat dikemukakan model penelitian ini sebagai berikut.

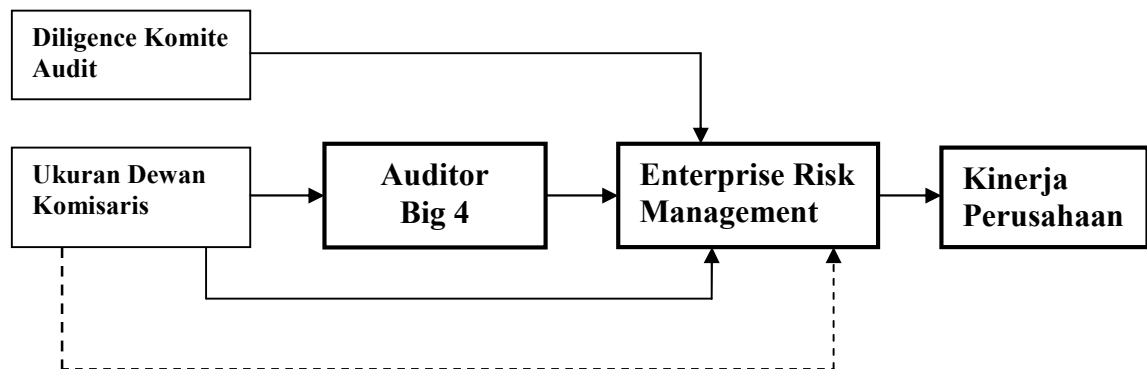
$$ERM = 0,319 + 0,059 * Kom_Indp + 0,011 * UDK + 0,010 * KA_Inp + 0,036 * KA_Expt + 0,018 * KA_Size + 0,029 * KA_Dilgc + \varepsilon$$

$$Big4 = -2,750 + 0,540 * UDK + 0,592 * KA_Dilgc + \varepsilon$$

$$ERM = 0,453 + 0,065 * Big4 + \varepsilon$$

$$ERM = 0,430 + 0,007 * Big4 + 0,056 * UDK + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan di atas, maka hasil yang berupa model penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 5.1
Gambar Model Penelitian Manajemen Risiko di Indonesia

BAB VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Rencana tahapan berikutnya yang akan dilakaukan berdasarkan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Menyempurnakan Manuscript Artikel Ilmiah untuk Jurnal Ilmiah

Penyempurnaan manuscript artikel ilmiah merupakan tahap berikutnya setelah laporan ini diselesaikan, meskipun demikian pembuatan manuscript artikel ilmiah sudah pernah dilakukan untuk seminar Internasional, namun hanya menggunakan sebagian data penelitian. Peneliti telah melaksanakan seminar internasional di Bangkok Thailand pada Tanggal 24 – 25 October 2013. Dengan judul *Corporate Governance and Enterprise Risk Management: An Empirical Evidence from The Unique Two-Tier Boards System of Indonesian Public Listed Companies*. Artikel tersebut dimuat dalam *Proceedings of World Business and Social Science Research Conference 24-25 October, 2013, Novotel Bangkok on Siam Square, Bangkok, Thailand, ISBN: 978-1-922069-33-7*.

Artikel tersebut perlu penyempurnaan-penyempurnaan agar layak untuk di terbitkan pada Jurnal yang bereputasi. Oleh karena itu, peneliti akan berusaha menyempurnakan artikel ilmiah tersebut berdasarkan hasil penelitian ini, sehingga diharapkan dapat diterima untuk dimuat pada jurnal Internasional yang bereputasi.

2. Pengembangan Model Penelitian

Hasil penelitian ini berhasil membentuk suatu model Penerapan Manajemen Risiko untuk perusahaan go public di Indonesia. Berikutnya, berdasarkan hasil penelitian ini peneliti akan mengembangkan model tersebut dengan berbagai variabel terkait lain sehingga diperoleh suatu model yang lebih baik lagi. Oleh

karena itu, peneliti akan mengajukan proposal penelitian berikutnya, terutama untuk pengembangan model yang telah ada.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji mekanisme *corporate governance* (komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan karakteristik komite audit), kompleksitas perusahaan, tipe auditor, asset opacity, beberapa variabel control (ukuran perusahaan, dan leverage) untuk memprediksi Penerapan Manajemen Risiko dan Kinerja Perusahaan, serta untuk memperoleh suatu Model Manajemen Risiko Perusahaan yang ideal di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian model prediksi I (Model 1):
 - a. Kompleksitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerapan manajemen risiko. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin banyak segmen suatu perusahaan maka semakin baik penerapan manajemen risiko perusahaan.
 - b. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerapan manajemen risiko, bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin baik penerapan manajemen risiko perusahaan.
2. Hasil Pengembangan Model 2:
 - a. Mekanisme corporate governance (ukuran dewan komisaris) berpengaruh signifikan terhadap penerapan manajemen risiko perusahaan, sehingga dapat dinyatakan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan semakin baik penerapan manajemen risiko perusahaan.
 - b. Mekanisme corporate governance (rapat/pertemuan komite audit) berpengaruh signifikan terhadap penerapan manajemen risiko, sehingga

dapat dinyatakan bahwa semakin banyak komite audit mengadakan rapat, maka penerapan manajemen risiko perusahaan akan meningkat.

3. Hasil Pengembangan Model 3:

- a. Mekanisme corporate governance (ukuran dewan komisaris) berpengaruh signifikan terhadap tipe auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan dalam menggukakan auditor Big4 sangat ditentukan oleh ukuran dewan komisaris, atau dengan kata lain semakin besar ukuran dewan komisaris maka besar kemungkinan perusahaan untuk menggunakan auditor Big4.
- b. Mekanisme corporate governance (rapat/pertemuan komite audit) tidak berpengaruh signifikan terhadap tipe auditor. Hasil ini mengindikasikan bahwa penentuan auditor Big4 tidak ditentukan oleh banyaknya komite audit melakukan pertemuan.

4. Hasil Pengembangan Model 4:

Tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap penerapan manajemen risiko, yang berarti auditor Big4 dapat meningkatkan penerapan manajemen risiko. Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian model ke 3 ini dapat dinyatakan bahwa variabel tipe auditor merupakan variabel permediasi *corporate governance* (ukuran dewan komisaris) dan penerapan manajemen risiko perusahaan.

5. Hasil Pengembangan Model 5:

Tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap penerapan manajemen risiko, sedangkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan manajemen risiko. Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat dinyatakan bahwa tipe auditor merupakan permediasi penuh (*full mediating*) hubungan *corporate governance* (ukuran dewan komisaris) dan penerapan manajemen risiko perusahaan.

6. Hasil pengujian model prediksi II (Model 6):

Penerapan manajemen risiko berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik perusahaan dalam penerapan manajemen risiko maka kinerja perusahaan akan meningkatkan.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran-saran yang dapat diberikan kepada manajemen perusahaan dan kepada peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan semakin baik penerapan manajemen risiko perusahaan. Oleh karena itu, sebaiknya perusahaan memperimbangkan ukuran dewan komisaris sebagai salah satu bagian dari mekanisme corporate governance untuk mencapai penerapan manajemen risiko yang lebih baik. Selain itu, ukuran dewan komisaris juga menentukan tipe auditor yang akan mengaudit perusahaan yang akhirnya juga dapat meningkatkan penerapan manajemen risiko perusahaan.
- b. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa semakin banyak komite audit mengadakan rapat dalam satu tahun, maka penerapan manajemen risiko perusahaan akan meningkat. Oleh karena itu, diharapkan kepada komite audit untuk memenuhi ketentuan regulator mengenai jumlah pertemuan/rapat minimal setahun yang harus dilakukan, dan kepada manajemen perusahaan diharapkan untuk dapat memfasilitasi pertemuan komite audit tersebut dalam upaya peningkatan Manajemen risiko perusahaan.
- c. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik penerapan manajemen risiko perusahaan, maka kinerja perusahaan akan meningkatkan. Oleh karena itu diharapkan kepada manajemen perusahaan untuk selalu serius memberi perhatian pada manajemen risiko, karena dengan penerapan manajemen risiko yang baik akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaan memiliki nilai tersendiri di mata stakeholder-nya.

- d. Hasil regresi pada model-model penelitian ini menghasilkan nilai *R Square* yang masih cukup rendah, yang mengindikasikan bahwa masih banyak faktor lain yang dapat dimasukkan dalam model penelitian. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan model penelitian ini dengan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang diduga memiliki kontribusi untuk peningkatan penerapan manajemen risiko perusahaan. Seperti fungsi audit internal, kepemilikan terkonsentrasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
- e. Penelitian ini menggunakan data-data kuantitatif untuk semua variabel penelitian, sebaiknya untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian bersifat kualitatif dalam mengeksplor setiap variabel melalui pengembangan suatu instrumen berupa kuisioner atau wawancara, sehingga diketahui pemahaman dan aspek perilaku dari manajemen dan pengawas dalam upaya penerapan manajemen risiko perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beasley, M.S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71, pp. 443-465.
- Beasley, M.S., Clune, R., dan Hermanson, D.R. (2005). Enterprise Risk Management: An Empirical Analysis of Factors Associated with the Extent of Implementation. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol.24, pp 521–531.
- Banker, R.D., Datar, S.M., dan Kaplan, R.S. (1989). Productivity Measurement and Management Accounting. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Vol. 4, No. 4, pp. 528-554.
- Blue Ribbon Committee. (1999). Report on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees, New York: *New York Stock Exchange*.
- Cohen, J., Krishnamoorthy, G., dan Wright, A. (2004). The Corporate Governance Mosaic and Financial Reporting Quality. *Journal of Accounting Literature*, Vol. 23, pp.87-152.
- COSO. (2004). *Enterprise Risk Management-Intergrated Framework*. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission. New York.
- Desender, K. (2007). On The Determinants of Enterprise Risk Management Implementation. *Information Resources Management Association Annual Meeting Paper*.
- Dionne, G., and Thouraya Triki. (2005). Risk Management and Corporate Governance: The Importance of Independence and Financial Knowledge for the Board and the Audit Committee. *Working paper*.
- Dionne, G., dan Thouraya, T. (2004). *On Risk Management Determinants: What Really Matters?.* Canada Research Chair in Risk Management. HEC Montréal.
- Doyle, J., Ge, W. &Mcvay, S. (2007). Determinants of weaknesses in internal control over financial reporting. *Journal of Accounting and Economics*, vol 44, pp.193-223.

- Fama, E. F., dan Jensen, M. C. (1983a). Agency Problems and Residual Claims. *Journal of Law and Economics*, Vol. 26, No. 2, pp. 327-349.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Golshan, N.M dan Siti Z.A. Rasid (2012). Determinants of Enterprise Risk Management Adoption: An Empirical Analysis of Malaysian Public Listed Firms. *International Journal of Social and Human Sciences* vol. 6 pp 119-126.
- Gordon, L. A., Loeb, M. P. & Tseng, C. Y. (2009). Enterprise risk management and firm performance: A contingency perspective. *Journal of Accounting and Public Policy*, vol 28, pp. 301-327.
- Hair, J., Anderson, R.E., Tatham, R.L., and Black, W.C., (1998). *Multivariate Data Analysis*, Prentice Hall Internasional. Inc, New Jersey.
- Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, pp. 97-108.
- Husaini (2012). Audit Committee Characteristics and Enterprise Risk Management of Indonesia Public Listed Bank. Proceedings The 12th Malaysia Indonesia International Conference on Economics, Management, and Accounting 2012. Unsri Palembang
- (2010). Pengaruh efektivitas komite audit dan audit internal terhadap Pelaksanaan manajemen risiko operasional dan pencegahan Fraud. Disertasi Universitas Padjadjaran.
- Husaini dan Saiful (2011). The Influence of Corporate Governance and Risk Factors on Equity Risk Premium of Indonesia Public Listed Companies. Proceedings The 11th Malaysia Indonesia International Conference on Economics, Management, and Accounting 2011. Unib Bengkulu.
- Jensen, M.C., dan Meckling W. H. (1976). Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, Vol.3, pp. 305-360.

- Johnson, V. E., Khurana I. K., dan Reynolds, J. K. (2002). Audit-Firm Tenure and The Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 19, No. 4, pp. 637–660.
- Jones, J.J. (1991). Earnings Management During Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*, Vol. 29, No. 2, pp. 193-228.
- Kiymaz, H. (2006), The Impact of Announced Motives, Financial Distress, and Industry Affiliation on Shareholders' Wealth: Evidence from Large Sell-offs. *Quarterly Journal of Business and Economics*, Vol. 45, No. 3-4, pp. 69-89.
- Liebenberg, A. P. & Hoyt, R. E. (2003). The determinants of enterprise risk management: evidence from the appointment of chief risk officers. *Risk Management and Insurance Review*, 6, 37-52.
- Meizaroh, dan Lucyanda J. (2011). *Pengaruh Corporate Governance dan Konsentrasi Kepemilikan pada Pengungkapan Enterprise Risk Management*. Makalah disajikan pada SNA XIV, Banda Aceh, 21-22 Juli.
- Meulbroek, L.K. (2002). *Integrated Risk Management for the Firm: A Senior Manager's Guide*. (Online) (Diakses 09 Februari 2013) Tersedia di World Wide Web: <http://papers.ssrn.com>
- OECD. (2004). *Principles of Corporate Governance*. Organization for Economic Cooperation and Development Publication Service. Paris.
- O'Keefe, T.B., King, R.D., dan Gaver, K.M. (1994). Audit Fees, Industry Specialization, and Compliance with GAAS Reporting Standards. *Journal of Auditing*, Vol. 13, No. 2, pp. 41-55
- O'Sullivan, N. (1997). Insuring the Agents: The Role of Directors and Officers Insurance in Corporate Governance. *Journal of Risk and Insurance*, Vol. 64, No. 3, pp. 545-556.
- Pagach, D. & Warr, R. 2011. The characteristics of firms that hire chief risk officers. *Journal of Risk and Insurance*.
- Sarbanes Oxley Act. (2002). *Enterprise Risk Management Integrated Framework*. U.S.
- Thompson, R.S. (1984). Diversification Strategy and Systematic Risk: an Empirical Inquiry. *Managerial and Decision Economics*, Vol. 5, No.2, pp. 98-103.

Tseng, C.Y. (2007). *Internal Control, Enterprise Risk Management, and Firm Performance*. Doctoral Thesis of University of Maryland. Baltimore.

Wijayanto, A., Rahmawati, dan Suparno, Y. (2007). Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan Sistem Perdagangan Dua Papan di Bursa Efek Jakarta dan Indikasi Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 09, No. 02, pp. 165-175.

World Bank. (1998). *Global Development Finance*. Washington, D.C.

